

PENGARUH PENDAPATAN TERHADAP POLA KONSUMSI MAHASISWA PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH (Studi Kasus Mahasiswa Al-Ittihad Cianjur)

Hendarsah*, Khorul Ibad,**

***Prodi Ekonomi Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Ittihad Cianjur**

****Prodi Ekonomi Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Ittihad Cianjur**

Email *Hendarsah@stai-alittihad.ac.id

**Khorul.ibad@stai-alittihad.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore the effect of income on the consumption patterns of al-ittihad cianjur students from the maqashid sharia perspective. The development of an increasingly modern era has changed the pattern of human consumption from fulfilling needs to consumptive behavior. Keynes' theory shows that income plays an important role in determining a person's consumption pattern, where humans tend to prioritize primary needs before fulfilling secondary and tertiary needs. In the study of Islamic economics, consumption is not only aimed at obtaining satisfaction, but also paying more attention to human welfare in accordance with the Sharia, namely avoiding behavior that leads to wastefulness and miserliness in consumption. Students, as a group that is experiencing a transition towards financial independence, are often affected by differences in income in meeting basic needs and lifestyle. The methodology used is a quantitative approach with simple linear regression analysis using the SPSS application. The results of the simple linear regression analysis obtained the equation $Y = 13.981 + 0.371X$, which shows that the income variable has a significant effect on the consumption patterns of STAI Al-Ittihad Cianjur students. The results of the hypothesis test show a calculated t value of 3.772 with a significance value of 0.000 (<0.05), so H_0 is rejected and H_1 is accepted.

Keywords: Income, Consumption Patterns, Students, Maqashid Syariah.

ABSTRAK

Kajian ini ditujukan untuk mengeksplorasi pengaruh pendapatan terhadap pola konsumsi mahasiswa Al-Ittihad Cianjur perspektif maqashid syariah. Perkembangan zaman yang semakin modern telah mengubah pola konsumsi manusia yang semula hanya pemenuhan kebutuhan berevolusi menjadi perilaku konsumtif. Teori Keynes menunjukkan bahwa pendapatan berperan penting dalam menentukan pola konsumsi seseorang, dimana manusia cenderung akan mendahulukan kebutuhan primer sebelum memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier. Dalam kajian ekonomi Islam, konsumsi tidak hanya bertujuan untuk memperoleh kepuasan semata, tetapi juga lebih memperhatikan kemaslahatan manusia sesuai dengan syariat, yaitu menghindari perilaku yang mengarah kepada keborosan dan kikir dalam berkonsumsi. Mahasiswa, sebagai kelompok yang tengah mengalami transisi menuju arah kemandirian finansial, sering kali terpengaruh oleh perbedaan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan dasar dan gaya hidup. Metodologi yang dipakai adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear sederhana menggunakan aplikasi SPSS. Hasil analisis regresi linier sederhana, diperoleh persamaan $Y=13,981+0,371X$, yang menunjukkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi mahasiswa STAI Al-Ittihad Cianjur. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai t hitung sebesar 3,772 dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Kata kunci: Pendapatan, Pola Konsumsi, Mahasiswa, Maqashid Syariah.

PENDAHULUAN

Situasi perkembangan dunia di era gempuran teknologi yang kian modern, seringkali manusia merasa bingung dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan mereka. Pada awalnya, kegiatan konsumsi merupakan sarana dalam memenuhi kebutuhan manusia dengan mengalokasikan pendapatannya untuk membeli rumah, pakaian, makanan, pendidikan dan lain sebagainya. Namun saat ini, konsumsi berubah menjadi pemenuhan keinginan dan menimbulkan perilaku konsumtif. Menurut teori Keynes, salah satu penyebab yang berdampak terhadap pola konsumsi individu adalah besarnya pendapatan yang diterima (Lisa Aprilia, Skripsi, 2019: 9).

Dalam merencanakan pola konsumsi, umumnya individu akan mengutamakan kebutuhan dasar yang yaitu sandang, pangan, maupun papan. Selanjutnya, yaitu pemenuhan kebutuhan lain seperti kebutuhan sekunder yang muncul setelah kebutuhan primer terpenuhi yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang. Jika kedua kebutuhan tersebut telah terpenuhi, kebutuhan tersier pun akan muncul. Kebutuhan tersier yaitu kebutuhan akan barang-barang yang bersifat mewah dan tidak terlalu penting bagi kelangsungan hidup seperti perhiasan, mobil mewah, dan barang lainnya yang berharga. Kebutuhan ini seringkali ditujukan untuk mendapatkan kesenangan pribadi serta meningkatkan status sosial.

Dari segi ekonomi konvensional, konsumsi dianggap bertujuan untuk mendapatkan kepuasan (*utility*) dari barang atau jasa yang digunakan. Berbeda halnya dalam pandangan ekonomi Islam mengenai kegiatan konsumsi, dimana tujuan konsumsi tidak hanya untuk meraih kepuasan semata, tetapi juga lebih memperhatikan aspek kemaslahatan yang sesuai dengan tujuan syariat Islam. Islam mengatur dengan jelas mengenai konsep

konsumsi yang dilakukan manusia guna merujuk kepada keseimbangan dengan tidak berlebihan (*israf*) ataupun kikir (*bakhl*). Ahmad Jalili (*Jurnal TERAJU*, No.3, 2021: 71-80) menyebut bahwa kesejahteraan itu dapat terwujud sebagaimana yang dikatakan oleh As-syatibi terbagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu tingkat kebutuhan *dharuriyat*, *hajiyyat* dan *tahsiniyat*. Imam As-syatibi mengkategorikan kebutuhan *dharuriyat* ini mencakup lima tujuan utama yaitu perlindungan dari segi agama, roh, pemikiran, nasab, dan juga sumber daya kekayaan manusia.

Dalam bidang *hajiyyat*, manusia disyariatkan untuk bermuamalat dalam berbagai akad kontrak seperti jual beli, sewa menyewa ataupun yang lainnya. Kegiatan bermuamalah dalam tingkat kebutuhan tahsiniyat, Islam melarang keras umatnya untuk berlaku boros/berlebihan, kikir, ataupun *dzalim* dalam memainkan suatu harga barang ataupun jasa.

Mahasiswa, sebagai kelompok yang sedang bertransisi menuju kemandirian, juga terlibat dalam kegiatan ekonomi dan konsumsi. Mereka perlu mengelola keuangan dengan bijak agar kebutuhan dapat terpenuhi. Sumber pendapatan mahasiswa umumnya berasal dari uang saku, beasiswa, penghasilan tambahan, dan pekerjaan paruh waktu. (Dilla, D & Pasulu, I, *Jurnal EKOMA*, No. 3, 2024: 260-269). Di tengah dinamika perkuliahan yang semakin membutuhkan biaya, terlebih dalam kehidupan sehari-hari serta aktivitas sosial mahasiswa, hal ini seringkali membuat mahasiswa diharuskan dapat mengatur pendapatan mereka secara efektif dan se-efisien mungkin.

Konsumsi yang dilakukan oleh mahasiswa seringkali dipengaruhi oleh perbedaan pendapatan ini, yang mencakup hal-hal seperti memenuhi kebutuhan dasar dan gaya hidup. Cara yang dapat digunakan untuk menilai pola konsumsi dalam ekonomi Islam adalah Maqashid Syariah. Prinsip Maqashid Syariah mendorong

penggunaan harta untuk memenuhi kebutuhan mendasar (*dharuriyat*), memenuhi kebutuhan tambahan (*hajiyyat*), dan memaksimalkan kebutuhan tambahan (*tahsiniyyat*). Hal ini bertujuan supaya manusia terbebas dari pola konsumsi yang berlebihan ataupun pemborosan. Melalui kerangka ini, konsumsi bukan hanya sekedar pemenuhan kebutuhan fisik saja, tetapi juga dari aspek spiritual dan sosial. Konteks ini semakin relevan dengan keadaan mahasiswa Al-Ittihad Cianjur yang menjadi bagian dari Institusi Pendidikan berbasis Islam yang idealnya memiliki kesadaran dalam menentukan prioritas konsumsi mereka ketika menghadapi perubahan gaya hidup akibat globalisasi dan kemajuan teknologi yang bisa saja berdampak pada pilihan konsumsi yang dilakukan.

Konsumsi yang dilakukan oleh mahasiswa kini tidak hanya terbatas pada kebutuhan primer, melainkan juga mencakup kebutuhan sekunder dan tersier yang dapat dipengaruhi oleh *trend* dan lingkungan sosial. Contoh nyata yang tengah terjadi dilingkungan saat ini adalah *trend* boneka labubu, *fast make up product*, dan *fast fashion*. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memahami bagaimana pendapatan memengaruhi konsumsi mahasiswa dan sejauh mana prinsip Maqashid Syariah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan melindungi diri dari gaya hidup yang cenderung konsumtif.

Mahasiswa Al-Ittihad Cianjur mayoritas beragama Islam. Namun pada kenyataannya, akses teknologi yang berkembang pesat saat ini dapat mendorong dengan cepat mahasiswa untuk berperilaku konsumtif sehingga seringkali kesulitan mengontrol pendapatan mereka. Hal ini tentunya bertentangan dengan prinsip maqashid syariah yang menekankan keseimbangan dan tanggung jawab dalam menggunakan harta. Allah SWT. dengan jelas memerintahkan hambanya untuk tidak berlebihan dalam setiap kegiatannya.

Adapun tujuan kajian ini yaitu guna mengetahui pengaruh pendapatan terhadap pola konsumsi mahasiswa dalam perspektif maqashid syariah dan diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya pengelolaan keuangan dengan berlandaskan nilai-nilai syariah. Demikian pengkajian ini tidak hanya berkaitan secara akademis saja, tetapi juga memberikan kontribusi dalam menunjang pengetahuan mahasiswa dalam mengelola pendapatan secara optimal sehingga mendukung mereka baik secara materiil maupun spiritual.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendapatan

Kompensasi sejenis pemberian berbentuk uang atau barang yang diberikan oleh perusahaan, kantor, atau usaha mandiri disebut pendapatan.

Sumber-sumber Pendapatan

a. Gaji dan Upah

Keduanya disebut dengan imbalan yang diberikan oleh pihak yang berwenang atau pimpinan kepada karyawan sebagai kompensasi atas pekerjaan yang telah dilakukan dalam jangka waktu tertentu, baik itu sehari, seminggu, maupun perbulan. Gaji biasanya merujuk pada pembayaran tetap yang diterima oleh karyawan, umumnya untuk posisi yang bersifat tetap atau jangka panjang, dan biasanya dibayarkan secara bulanan. Sementara itu, upah lebih sering digunakan untuk menggambarkan pembayaran yang bersifat per jam atau per hari, dan biasanya diterima oleh pekerja yang terlibat dalam pekerjaan paruh waktu atau kontrak.

b. Pendapatan dari usaha sendiri

Pendapatan yang diperoleh dari penjualan produk dan total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang atau jasa dalam usaha yang dijalankan.

c. Pendapatan sampingan

Pendapatan yang diterima diluar pekerjaan pokok, biasanya mencakup pendapatan yang diperoleh dari hasil pekerjaan *freelance* ataupun honor.

d. Pendapatan Lain-lain

Pendapatan ini diterima tanpa mengeluarkan tenaga kerja, seperti pendapatan hasil menyewakan aset pribadi, bunga dari bank, sumbangan dari pihak lain, pendapatan dari pensiun.

e. Uang Saku

Mahasiswa termasuk dalam kategori bukan angkatan kerja, melainkan pelajar yang sedang menempuh pendidikan. Sehingga pada umumnya mahasiswa tidak memperoleh pendapatan tetap. Pendapatan mahasiswa dapat berasal dari pemberian orang tua berupa uang saku perbulan ataupun setiap pekan. Berbeda dengan mahasiswa yang tengah berkuliah sambil bekerja, mereka memperoleh pendapatan dari pihak lain, magang, beasiswa maupun menjadi seorang pengusaha mandiri.

Pendapatan dalam perspektif Maqashid Syariah

Dalam perspektif maqashid syariah, pendapatan merupakan bagian dari *Hifdz Al-mal* atau menjaga harta. Kehidupan manusia tidak pernah luput dari hal mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidup. Harta yang didapat haruslah didapat dari sumber yang halal dan dibelanjakan dengan cara yang halal juga sesuai dengan perintah syariat. Jika cara dan sikap dalam mengelola harta itu salah maka hal ini dapat menghilangkan segala fungsi yang ada dalam harta itu sendiri, sehingga menimbulkan mudarat karena terlalu berfoya-foya.

Tercantum dalam Kalamullah, dikatakan bahwa mereka yang berlebihan dalam mengelola harta mereka akan

mengembangkan berbagai sifat buruk, seperti rakus, tamak, kikir, serta meremehkan orang lain karena merasa lebih unggul. Selain itu, mereka juga cenderung tidak bertanggung jawab atas tindakan yang telah dilakukan (Muktiono, A. dkk, *Jurnal Al-Maqasid*, No. 2, 2022: 150).

Konsumsi

Menurut Keynes (2006) dalam Nurlaila Hanum (2018:77), “besar kecilnya pengeluaran konsumsi didasarkan pada besar kecilnya pendapatan masyarakat”. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa konsumsi ialah kegiatan guna menghabiskan suatu barang ataupun juga jasa dengan tujuan untuk mengisi kebutuhan hidup seseorang.

Teori Konsumsi

Teori konsumsi hasil dari pemikiran tokoh pengembang ilmu pengetahuan yaitu “Keynes” yang diungkapkan pada tahun 1936 dalam satu karyanya yang berjudul “*the General Theory of Employment, Interest and Money*”. Teori ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan yang diterima saat ini (*Disposable Income*) dengan kegiatan konsumsi yang dilakukan saat ini juga. Apabila pendapatan meningkat maka konsumsi yang dilakukan juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya. Didalam teori ini, terdapat beberapa teori konsumsi yang perlu dipelajari.

Keynes mengemukakan bahwa konsumsi saat ini (*Current Consumption*) sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposabel saat ini (*Current Disposable Income*). Kedua, Kecenderungan Mengonsumsi Marjinal (*Marginal Propensity to Consume*) adalah sebuah konsep yang menghasilkan penjelasan bahwa konsumsi akan meningkat jika pendapatan disposabel bertambah sejumlah satu unit. Jumlah konsumsi tambahan tidak akan melebihi tambahan pendapatan

disposabel, sehingga nilai MPC tidak akan lebih dari satu. Nilai MPC juga tidak mungkin berada di angka negatif, dimana jika pendapatan disposabel terus bertambah, konsumsi akan terus berkurang hingga nol (tanpa konsumsi). Karena manusia tidak dapat bertahan hidup di bawah batas minimal konsumsi. Nilai MPC cenderung semakin rendah seiring dengan meningkatnya pendapatan disposabel. Ketiga, adalah Kecenderungan Mengonsumsi Rata-Rata (*Average Propensity to Consume*) atau yang disingkat APC, merupakan perbandingan antara total konsumsi dengan total pendapatan disposabel. Keempat adalah Hubungan Konsumsi dan Tabungan. Pendapatan yang diterima oleh rumah tangga saat ini sebagian besar dialokasikan untuk konsumsi, sementara sisanya disimpan sebagai tabungan.

Indikator Pola Konsumsi

Menurut Ahmad Syarifuddin (*Doctoral dissertation*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021:13), Ada beberapa indikator yang digunakan untuk menganalisis pola konsumsi agar dapat memahami pola tersebut, diantaranya adalah kebutuhan primer, sekunder dan tersier.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi

Pengeluaran konsumsi tersusun dari pengeluaran pemerintah serta pengeluaran rumah tangga/ masyarakat. Dalam pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat diantaranya adalah inflasi, faktor-faktor dalam ekonomi, faktor berdasarkan demografi wilayah, dan faktor lainnya.

Prinsip Konsumsi dalam Ekonomi Islam

a. Prinsip keadilan

Ketentuan ini memiliki banyak makna yang penting mengenai mencari rezeki yang halal juga yang tidak melanggar syariat Islam.

b. Prinsip kebersihan

Dalam kegiatan konsumsi, barang yang akan maupun sedang dikonsumsi haruslah baik serta layak untuk dimakan, barang itu tidak kotor dan menjijikan sehingga dapat mengganggu selera. Hal ini sejalan dengan prinsip *halalan thoyyiban*.

c. Prinsip Kesederhanaan

Dalam ajaran Islam, kegiatan konsumsi harus dilakukan dengan penuh kesadaran dan tidak boleh dilakukan secara berlebihan atau dengan sifat rakus. Prinsip ini menekankan pentingnya moderasi mencakup segala hal, termasuk dalam hal makanan dan minuman. Islam mendorong umatnya untuk menghindari perilaku yang berlebihan, karena hal tersebut dapat mengarah pada pemborosan dan ketidakadilan, baik kepada pribadi maupun kepada manusia lainnya.

d. Prinsip Kemurahan hati

Islam membimbing kepada umatnya untuk senantiasa memperhatikan dan peduli atas saudara-saudara serta tetangga di sekitar mereka. Hal ini dilakukan dengan cara berbagi perasaan dan membangun ikatan persaudaraan yang kuat. Allah mendorong umat-Nya untuk saling berbagi dan merasakan kebahagiaan serta kesedihan satu sama lain, sehingga tercipta lingkungan yang nyaman serta saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari.

e. Prinsip moralitas

Selalu mengingat dan menyebut nama Allah, serta bersyukur atas segala nikmat yang diberikan-Nya, memiliki dampak psikologis yang signifikan bagi individu yang melakukannya. Dengan demikian, prinsip moralitas dalam Islam tidak hanya berguna sebagai pedoman perilaku, tetapi juga sebagai sumber ketenangan dan kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Konsumsi dalam Perspektif Maqashid Syariah

Menurut As-syatibi, syariat yang diberikan oleh syar'i bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia dan menghindari mafsadat. Kemaslahatan tersebut selanjutnya dibagi menjadi beberapa kategori kebutuhan, yaitu *dharuriyat* (pokok), *hajiyyat* (pelengkap) dan *tahsiniyat* (tambahan).

Tingkatan yang pertama ialah kebutuhan *dharuriyat*. Dalam hal ini, yang dimaksud kebutuhan yang paling utama disebut dengan kebutuhan primer. Kebutuhan *dharuriyat* dalam Islam merupakan nafkah utama yang diperlukan oleh manusia, yang diyakini dapat mewujudkan lima tujuan syariat, yaitu melindungi, agama, akal, keturunan, jiwa dan harta. Tanpa memenuhi kebutuhan primer ini, manusia tidak akan dapat hidup dengan baik.

As-Syatibi membagi ke dalam lima hal yaitu memelihara agama (*hifz ad-din*, dengan tidak menyekutukan Allah dengan hal apapun, baik dalam kegiatan ekonomi dengan menjaga kegiatan konsumsinya supaya terhindar dari larangan yang Allah SWT. perintahkan), jiwa (*hifz an-nafs*, ketika seorang muslim yang menjaga konsumsinya dalam memakan makanan yang baik dan halal sehingga dapat menjaga jiwanya), akal (*hifz al-akl*, manusia sebagai makhluk yang dianugerahi akal hal ini yang

membedakan konsumsi manusia dengan hewan dimana tujuan konsumsi tidak hanya untuk menghilangkan lapar layaknya yang dilakukan hewan), keturunan (*hifz an-nasl*, konsumsi yang dilakukan dengan baik secara turun temurun diharapkan dapat menjaga harga diri, martabat dan keturunan) dan harta (*hifz al-mal*, dalam membelanjakan harta untuk memenuhi kebutuhan hendaknya diperoleh secara halal dan bijak) yang didasarkan pada Al-Qur'an dan juga hadis. Dari pemaparan diatas, bahwa dalam kegiatan konsumsi bagi seorang muslim adalah lebih waspada dalam memperhatikan aspek sandang, pangan dan papan. (Zaimsyah, A. M., & Herianingrum, S. Tinjauan *Jurnal Studi Keislaman*, No.1, 2019: 22-33).

Tingkatan yang kedua, kebutuhan *hajiyyat* adalah kebutuhan yang bersifat pelengkap, dimana jika tak terpenuhi tidak sampai mengancam keselamatan, tetapi akan menghadapi kesulitan.

Tingkatan ketiga, kebutuhan *tahsiniyat* adalah tingkat kebutuhan yang jika tidak dipenuhi tidak mengancam keberadaan salah satu dari lima pokok yang telah disebutkan dan tidak juga menimbulkan kesulitan.

METODE PENELITIAN

Dalam studi ini digunakan pendekatan kuantitatif. Sementara jenis atau desain penelitiannya merupakan kasual komparatif dimana metode ini digunakan untuk mengetahui kemungkinan hubungan sebab akibat. Kajian ini menggunakan metode studi kasus guna meneliti suatu kasus secara mendalam dengan kombinasi data primer dan sekunder. Data pokok diperoleh secara langsung melalui kuesioner yang dibagikan melalui *g-form*. Adapun Populasi yang dimaksud mencakup seluruh mahasiswa aktif di Kampus STAI Al-Ittihad Cianjur untuk periode 2024-2025. Jumlah total populasi mahasiswa aktif adalah 250 jiwa.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menerapkan teknik sampling yang dikenal *Probability sampling* dengan metode *simple random sampling*. Dengan demikian sampel yang diambil adalah 154 mahasiswa. Adapun teknik analisis data diantaranya uji linearitas, regresi linier sederhana, uji hipotesis dan koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Linearitas

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Pendapatan	Between Groups	Linearity	99,010	1	99,010	13,881	.000
		Deviation from Linearity	37,914	9	4,213	.591	.803
	Within Groups		1020,018	143	7,133		
	Total		1156,942	153			

Gambar 1.1 Output Uji Linearitas

Berdasarkan hasil output data SPSS mengenai uji linieritas, diperoleh informasi sebagai berikut:

- Nilai Signifikansi (Sig) untuk *Linearity* adalah 0,000
- Nilai Sig. untuk *Deviation From Linearity* adalah 0,803.

Dengan membandingkan nilai-nilai tersebut dengan batasan 0,05, kita dapat menyimpulkan:

Nilai Sig *Linearity* < 0,05. Mengindikasikan bahwa data linier. Nilai Sig. *Deviation from linearity* > 0,05. Ini menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan terhadap hubungan linear. Artinya, hubungan antara pendapatan dan pola konsumsi adalah linier, sehingga asumsi dasar regresi linier sudah terpenuhi.

2. Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.	Tolerance
	B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	13.981			7.639	.000	
	Pendapatan	.371	.008	.293	3.772	.000	1.000

^a Dependent Variable: Konsumsi

Gambar 1.2 Output Analisis Regresi Linear Sederhana

Dari hasil output data SPSS diatas dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 13.981 + 0,371X.$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, maka dapat diketahui :

- Nilai konstanta adalah 13.981 dan bersifat positif menunjukkan bahwa jika variabel X yaitu pendapatan memiliki nilai 0, maka nilai pola konsumsi yaitu 13.981.
- Nilai pola konsumsi yaitu 0,371 menunjukkan bahwa setiap peningkatan pada pendapatan akan berpengaruh terhadap peningkatan pola konsumsi sebesar 0,371. Dengan kata lain, setiap kenaikan unit dalam pendapatan akan diikuti oleh peningkatan yang signifikan dalam pola konsumsi, mencerminkan hubungan positif antara kedua variabel tersebut.

3. Uji Hipotesis

Variabel	T hitung	T tabel	Sig
Pendapatan	3,772	1,975	0,000

Tabel 1.1 Olah Data Uji Hipotesis

Variabel pendapatan menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0.05$) dengan nilai T hitung sebesar 3,772. Nilai tersebut melebihi T tabel sebesar 1,975, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.

4. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	"R Square"	"Adjusted R Square"	"Std. Error of the Estimate"
1	.293 ^a	.086	.080	2.63820

a. Predictors: (Constant), Pendapatan

b. Dependent Variable: Konsumsi

Gambar 1.3 Output Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan *model summary* di atas, diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0,086 atau 8,6%. Ini berarti bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendapatan, dapat

mempengaruhi variabel dependen, yaitu pola konsumsi, sebesar 8,6%. Sementara itu, sisa 91,4% dari Variasi pola konsumsi juga dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pendapatan berpengaruh, terdapat faktor-faktor lain yang turut memberikan kontribusi signifikan terhadap pola konsumsi dan perlu dipertimbangkan pada analisis lanjutan.

Pembahasan

1. Pengaruh pendapatan terhadap pola konsumsi mahasiswa Al-Ittihad Cianjur

Setelah data dianalisis melalui pengujian melalui uji regresi linier sederhana diperoleh persamaan $Y = 13,981 + 0,371X$ dengan uji T dengan nilai t_{hitung} sebesar 3,772 untuk variabel pendapatan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka dapat dinyatakan "Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi mahasiswa Al-Ittihad Cianjur".

Temuan kajian ini sama dengan studi yang telah dikaji oleh Tantri Dwi Haryanti yang membahas tentang "Pengaruh Pendapatan dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Kecamatan Medan Perjuangan," yang juga menunjukkan hasil serupa. Dalam penelitiannya, dinyatakan bahwa pendapatan secara parsial berpengaruh positif serta signifikan terhadap pola konsumsi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Keynes, yang menyatakan bahwa tingkat konsumsi seseorang ditentukan oleh besar atau kecilnya pendapatan yang diperoleh. Dengan demikian, pendapatan memiliki peran penting dalam menentukan kegiatan konsumsi.

2. Pandangan Maqashid Syariah terhadap pola konsumsi Mahasiswa Al-Ittihad Cianjur.

Hasil analisis dari penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar individu yang terlibat dalam studi ini memiliki kesadaran yang tinggi terkait kehalalan sumber harta yang mereka peroleh dan belanjakan. Temuan ini selaras dengan prinsip dasar ekonomi Islam mengenai pentingnya memperoleh harta secara halal dengan jalan yang halal juga menurut syariat. Berikut merupakan dalil Al-Qur'an mengenai kehalalan sumber harta:

"(...Padahal, "Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba)".(Al-Baqarah/2:275)".

Melalui potongan ayat ini, Islam menekankan pentingnya memperoleh harta secara halal melalui praktik jual beli yang diperbolehkan oleh syariat, serta melarang transaksi yang menimbulkan riba dan perolehan harta dengan cara yang *bathil*, karena hal tersebut dapat menyebabkan ketidakadilan. Disamping itu, mahasiswa juga memiliki kepedulian yang besar terhadap pemenuhan kebutuhan primer sebelum beralih kepada kebutuhan sekunder dan tersier. Mereka memahami bahwa dalam Islam, pemenuhan kebutuhan dasar merupakan prioritas yang harus diutamakan. Hal ini sejalan dengan prinsip "maqashid syariah", yang bertujuan untuk memelihara kelima aspek terpenting didalam kehidupan manusia yaitu *Hifdz diin, Nafs, aql', nasl*, dan *al-Maal*.

Maqashid syariah, yang merupakan tujuan dan maksud dari syariat Islam, bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan dan keadilan dalam kehidupan individu dan masyarakat. Beberapa aspek yang relevan terhadap kondisi mahasiswa dalam pemeliharaan Jiwa, mahasiswa bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, tempat tinggal, dan pendidikan.

Mahasiswa yang fokus pada kebutuhan dasar menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga diri mereka agar tetap sehat dan produktif.

Dalam pemeliharaan harta (*Hifz al-Mal*) mahasiswa menunjukkan kemampuan dalam mengelola keuangan mereka secara bijak. Ini mencerminkan prinsip perlindungan terhadap harta, di mana mereka tidak membelikan uangnya hanya untuk hal-hal yang tidak perlu sebelum mereka memenuhi kebutuhan dasar.

Tujuan syariah selanjutnya ialah pemeliharaan akal (*Hifz al-Aql*) yaitu kebutuhan mereka untuk memperoleh pendidikan yang dilakoni merupakan salah satu kebutuhan primer. Dengan memenuhi kebutuhan pendidikan terlebih dahulu, mahasiswa berinvestasi dalam pengembangan akal dan pengetahuan mereka, yang merupakan salah satu tujuan utama maqashid syariah.

Dalam konteks ini, individu-individu tersebut memastikan bahwa setiap konsumsi yang mereka lakukan tidak bermaksud hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi bertujuan agar konsumsi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yaitu tidak mencari kepuasan semata. Mereka berpegang pada ayat Al-Quran yang menyatakan,

“...dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan”(Q.S.Al-A'raf:31”).

Ayat ini menekankan pentingnya aspek keseimbangan dalam konsumsi, yang mencerminkan sikap tidak kikir dalam memenuhi kebutuhan dan menghindari pemborosan. Lebih lanjut, responden dalam penelitian ini juga menunjukkan kepedulian sosial yang tinggi dengan mengeluarkan sebagian pendapatan mereka untuk membantu sesama, melalui zakat, infak, atau shodaqoh. Dalam konteks implementasi nilai-nilai Islam dalam

keseharian individu, ayat suci Al-Qur'an memberikan panduan yang jelas mengenai kewajiban individual dan sosial. Surah Al-Baqarah ayat 43 secara tegas memerintahkan umat Islam untuk menegakkan shalat sebagai representasi aktivitas religius kepada Allah SWT, sekaligus memerintahkan penunaian zakat sebagai ibadah sosial yang memiliki dimensi horizontal. Kedua perintah fundamental ini tidak dapat dipisahkan, karena keduanya merupakan manifestasi dari keseimbangan antara hak individu dan tanggung jawab sosial dalam Islam.

“(Tegakkanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk)”.
(Q.S.Al-Baqarah:43).

Berdasarkan ayat mulia tersebut, dapat dianalisis bahwa pola konsumsi mahasiswa Al-Ittihad Cianjur telah menunjukkan komitmen yang positif dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam. Data penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi mereka lebih diarahkan pada kebutuhan pokok yang sesuai dengan konsep dharuriyyat (pokok) dalam maqashid syariah. Kecenderungan ini mencerminkan sikap hidup sederhana (zuhud) yang dianjurkan Islam, sekaligus menunjukkan kedewasaan dalam pengelolaan keuangan.

Mahasiswa juga menunjukkan kesadaran yang baik dalam memenuhi kewajiban sosial melalui partisipasi dalam kegiatan zakat, infaq, dan sedekah. Praktik ini tidak hanya memperkuat solidaritas sosial di lingkungan kampus, tetapi juga menjadi bukti nyata bahwa pola konsumsi mereka tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi, melainkan juga mempertimbangkan kepentingan masyarakat secara luas.

Sistem pengelolaan keuangan mahasiswa yang tercermin dalam pola konsumsi mereka menunjukkan keseimbangan yang proporsional antara

pemenuhan kebutuhan pokok dengan komitmen menjalankan perintah agama. Hal ini sejalan dengan prinsip moderasi dalam Islam yang menjauhi sikap berlebihan (*israf*) maupun kikir (*bathil*).

Disimpulkan bahwa mahasiswa telah berhasil menerjemahkan nilai-nilai Islam tersebut dalam praktik kehidupan nyata secara berkontribusi langsung kepada masyarakat. Mahasiswa berusaha untuk menciptakan kesejahteraan bersama, yang merupakan salah satu tujuan utama maqashid syariah. Dengan demikian, mengeluarkan harta untuk sesama dalam konteks maqashid syariah tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kewajiban agama saja, tetapi juga berkontribusi dalam pemeliharaan harta dan jiwa seorang muslim.

Selain itu, mereka juga berupaya untuk menghindari sikap kikir dan pemborosan dalam pengelolaan sumber daya. Dalam hal ini, mereka berpegang pada prinsip keseimbangan, yang tercermin dalam perilaku konsumsi yang bijaksana dan tidak hanya untuk memperoleh kepuasan pribadi tetapi juga bertujuan untuk mencapai keridhoan Allah SWT. dengan melakukan perintah-Nya dan juga menghindari larangan Allah SWT. Dalam Al-Quran, Allah berfirman:

“Taatilah Allah dan Rasul (Nabi Muhammad) agar kamu diberi rahmat”. (Q.S.Al'Imran:132)

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku konsumsi yang diteliti tidak hanya memenuhi nafsu saja, namun juga selaras dengan prinsip-prinsip maqashid syariah. Mahasiswa Al-Ittihad Cianjur berusaha untuk hidup dalam keselarasan dengan ajaran Islam, yang menekankan pentingnya- keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan tanggung jawab sosial. Hal ini menciptakan suatu siklus pola konsumsi positif yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri juga masyarakat secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Secara umum, hasil penelitian skripsi ini mengenai “Pengaruh Pendapatan terhadap Pola Konsumsi Mahasiswa dalam Perspektif Maqashid Syariah” (studi kasus mahasiswa Al-Ittihad Cianjur) memiliki temuan:

1. Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana, diperoleh persamaan $Y=13,981+0,371X$, yang menunjukkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi mahasiswa STAI Al-Ittihad Cianjur. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai t hitung sebesar 3,772 dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.
2. Uji t menghasilkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,086 menunjukkan bahwa 8,6% dari variasi pola konsumsi dapat dijelaskan oleh variabel pendapatan, sementara 91,4% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk ke dalam model.
3. Kajian ini memberikan informasi bahwa pandangan maqashid syariah terhadap pola konsumsi mahasiswa Al-Ittihad Cianjur yaitu mahasiswa memiliki kesadaran tinggi terhadap pemenuhan kebutuhan primer sebelum kebutuhan sekunder dan tersier, sesuai dengan prinsip maqashid syariah. Mereka memastikan jika kegiatan konsumsi yang dilakukan tidak hanya memenuhi nafsu saja, namun konsumsi yang sesuai dengan syariah yaitu menghindari pemborosan maupun bathil, serta berkontribusi kepada masyarakat melalui zakat, infaq dan shodaqoh. Secara keseluruhan, perilaku konsumsi mahasiswa Al-Ittihad Cianjur mencerminkan tanggung jawab sosial dan keselarasan

dengan ajaran Islam, menciptakan pola konsumsi positif yang bermanfaat bagi masyarakat.

berfikir penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 160-166.

DAFTAR RUJUKAN

Aprilia, L. 2019. Pengaruh Pendapatan Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Rumah Tangga Miskin Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah). (*Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung*).

Dilla, dkk. 2024. Analisis Pola Pengeluaran Pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Kristen Indonesia Toraja. *Ekoma jurnal ekonomi, manajemen akuntansi*, vol.3 no.3

Hanum, Nurlaila 2018. Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika Vol 2. No.1. Fakultas Ekonomi Universitas Samudra*.

Harahap, A. S. (2021). *Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Sugai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumatera Utara* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

Jalili, A. 2021. Teori Maqashid Syariah Dalam Hukum Islam. *TERAJU: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 3(02)

Mankiw, N.G. 2012. *Macroeconomics*. Thomson Higher Education: USA. h.131

Syahputri, A. Z., Della Fallenia, F., & Syafitri, R. (2023). Kerangka

Yam, J.H., & Taufik, R. 2021. Hipotesis Penelitian Kuantitatif. *Perspektif : Jurnal Ilmu Administrasi*, 3(2)

Zaimsyah, A. M., & Herianingrum, S. 2019. Tinjauan Maqashid Syariah Terhadap Konsumsi. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1)